

**KAJIAN KURIKULUM NASIONAL DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TCL
(TEACHER-CENTERED LEARNING) DAN SCL (STUDENT-CENTERED
LEARNING)**

Siti Lamusiah
FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram,
lamusiahsiti66@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum plays an important and strategic role in the implementation of education as a guideline for the learning process. In Indonesia, curriculum changes generally occur every five years, although in certain conditions they may take place more quickly or over a longer period. Along with curriculum changes, learning approaches have also developed, particularly Teacher Centered Learning (TCL) and Student Centered Learning (SCL). TCL places teachers as the central figures in learning, while SCL emphasizes students' creativity and active participation. Learning practices in Indonesia are still largely dominated by conventional TCL-based approaches, which tend to limit students' active involvement and assume uniform abilities among learners. This study aims to analyze the development of the national curriculum, the strengths and weaknesses of TCL and SCL approaches, and their implementation in schools. The research employs a descriptive qualitative method through literature review and documentation. The findings indicate that TCL-based learning was more dominant in earlier curricula due to social, cultural, and political influences, whereas recent curricula increasingly adopt SCL, although each curriculum has its own advantages and limitations.

Keywords: curriculum, TCL (teacher centered learning) dan SCL (student centered learning)

ABSTRAK

Kurikulum memiliki peran penting dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai arah dan pedoman pelaksanaan pembelajaran. Perubahan kurikulum di

Indonesia umumnya terjadi hampir setiap lima tahun, meskipun dalam kondisi tertentu dapat berlangsung lebih cepat atau lebih lama. Seiring dengan perubahan kurikulum tersebut, pola pembelajaran juga berkembang, khususnya melalui pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL). TCL menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan SCL menekankan kreativitas dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran di Indonesia masih didominasi pola konvensional berbasis TCL yang cenderung membatasi partisipasi aktif peserta didik dan menganggap kemampuan siswa relatif sama. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kurikulum nasional, kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis TCL dan SCL, serta implementasinya di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis TCL lebih dominan pada kurikulum lama akibat pengaruh sosial, budaya, dan politik, sementara kurikulum terbaru mulai mengarah pada pendekatan SCL, meskipun masing-masing kurikulum tetap memiliki keunggulan dan keterbatasan.

Kata Kunci: kurikulum, TCL (*teacher centered learning*) dan SCL (*student centered learning*)

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional sesuai UU Nomor 20 tahun 2003 dan UU pendidikan tinggi Nomor 12 Tahun 2012 bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang ada dalam lingkungan belajar tertentu. Pengembangan kurikulum berdasarkan pembelajaran di susun sesuai elemen2 kompetensi yang tertuang dalam tujuan pembelajaran, serta capaian pembelajaran sesuai mata pelajaran tertentu. Untuk

mewujudkan suatu tujuan dan menciptakan suasana yang lebih baik, di perlukan motivasi dari semua arah, agar bisa berkembang dan maju. Motivasi memiliki ragam atau jenis, baik berupa materi maupun hanya kata-kata semangat yang harus di sampaikan oleh guru pada siswanya. Poin penting yang harus guru lakukan adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merupakan konsep serta pengaturan hal tujuan, isi, serta materi pelajaran dan metode yang di pakai

sesuai prinsip pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum adalah perlengkapan dan kunci dalam pembelajaran secara resmi (Mukminin, 2019).

Kurikulum memiliki arti penting dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai arah dan pedoman dalam pelaksanaan Pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia biasanya dilakukan hampir setiap lima tahun sekali. Namun, terkadang bisa lebih cepat atau pun lebih lama. Adanya rencana kurikulum terbaru untuk tahun 2023 yang diungkapkan oleh pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yaitu kurikulum merdeka belajar. Sejak kemerdekaan kurikulum di Indonesia sudah mengalami pergantian hingga kurang lebih sebelas kali. Mengutip dari buku *Perkembangan Kurikulum SMA di Indonesia* dari Kemendikbud, perubahan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konstelasi politik, sosial, dan budaya bangsa Indonesia yang selalu berkembang dari satu masa ke masa berikutnya.

Menurut Joyce, (1992:4) model pembelajaran adalah suatu

pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran, perencanaan di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, flem, computer, kurikulum ,media pembelajaran dan lain-lain. Sejalan dengan perubahan kurikulum itu bahwa dalam proses pembelajaran juga memilki pola pembelajaran yang di kenal dengan pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL). TCL dan SCL adalah dua pola pembelajaran yang berbanding terbalik, artinya di mana TCL lebih berpusat pada pendidik atau guru, sedangkan SCL lebih menekankan pada kreatifitas dan keaktifan siswa dalam kelas. Di Indonesia pembelajaran lebih banyak yang bersifat konvensional, yang menjadikan siswa sebagai objek bukan subjek atau bisa juga di sebut pola pembelajaran TCL. Model pembelajaran TCL ini pada umumnya membatasi setiap gerak, ruang peserta didik untuk lebih aktif. Model pembelajaran ini menggganggap semua siswa sama dalam hal kemampuan, kompetensi serta daya tangkap. Sistem pembelajaran

seperti ini bersifat satu arah, karena yang ingin di capai adalah bagaimana pendidik bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Pergantian dan pengembangan kurikulum di Indonesia bisa di lihat sejak pra kemerdekaan. Seluruh siswa pada saat mulai masuk sekolah dasar mulai di kenalkan kurikulum walaupun masih sangat terbatas. Kemajuan serta pengembangan kurikulum secara berkesenambungan mulai dari awal tahun 1947 sampai dengan tahun 2023 sekarang ini. Pergantian kurikulum adalah salah satu dampak dari sistem social, politik, adat, ekonomi, serta perubahan teknologi yang harus di respon dengan cepat dan tanggap oleh pemerintah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik dari tahun ke tahun. Pengembangan serta pergantian kurikulum merupakan rancangan yang sifatnya statis sesuai dengan prinsip kurikulum yang memang harus berganti secara kuntinue. Peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia sudah lama di laksanakan oleh pemerintah, dengan berbagai macam inovasi antara lain : mencoba penyempurnaan kurikulum, menata

materi peserta didik, kenaikan kualitas guru, pengembangan bahan ajar dan lain-lain. Aktivitas pembelajaran yang di coba oleh guru berakar pada kurikulum. Selain itu guru mengajar tetap mengarah pada kurikulum tertentu. Pada satu sisi guru merupakan developer kurikulum. Pada bagian lain guru merupakan pembelajar anak didik, yang dengan cara inovatif membelajarkan anak didik sesuai kurikulum yang cocok di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa dalam kewajiban pembelajaran di persyaratkan supaya guru menguasai kurikulum (Raharjo, 2020).

Aktifitas pembelajaran yang di coba oleh guru berakar pada kurikulum, serta cara pembelajaran guru yang mengarah pada tujuan kurikulum. Berdasarkan beberapa uraian di atas , pentingnya sebuah pola pembelajaran dalam kelas menjadi sebuah kewajiban oleh guru selaku pendidik. Pemilihan pola pembelajaran seringkali di kesampingkan oleh pendidik atau guru, terkadang metode pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga sering terjadi penghambat proses belajar mengajar. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran seharusnya memperhatikan juga

perbedaan individual anak diidk terutama pada aspek-aspek tertentu misalnya aspek intelektual, phisikologis, aspek biologis dan lain-lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe riset diskriptif kualitatif dengan telaah pustaka, dokumentasi. Atau bisa juga di sebut reset kualitatif non interaktif dengan memakai tata cara analisa rancangan atau isi (bacaan) karena riset ini mempelajari tiap bacaan atau isi yang ada kaitanya dengan perkembangan kurikulum Nasional dari sejak dulu sampai sekarang. Metode pengumpulan data yang di gunakan berupa kajian dari beberapa literature , jurnal yang bisa di jadikan acuan. Penelitian ini menelaah kurikulum baik dari sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, kelemahan dan keuanggulan pola pembelajaran TCL dan SCL, serta implementasi kurikulum dengan pola pembelajaran TCL dan SCL di sekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional Di Indonesia

Kurikulum pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia selama ini sering berganti-ganti sesuai dengan perkembangan zaman, seiring dengan pergantian kurikulum maka pola pembelajaran juga berubah dari pola pembelajaran TCL ke SCL, Ini bisa di lihat dari perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tersebut pada setiap periode memiliki ciri khas masing-masing sesuai situasi dan kondisi pada saat itu. Berikut ini di uraikan perjalanan kurikulum Indonesia yang dikutip dari publikasi Kemendikbud, buku Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum antara lain:

- a) Kurikulum 1952 menjadi penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tahun 1947. Kurilum 1952 dan diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai Tahun 1952. Hal yang paling menonjol sekaligus menjadi ciri khas kurikulum ini adalah konsep tematik.
- b) Kurikulum 1964 Isu yang berkembang pada kurikulum ini adalah konsep pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif. Melalui konsep ini, pemerintah menetapkan hari Sabtu adalah hari krida. Artinya siswa diberi kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan sesuai dengan minat

- bakatnya. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, (keterampilan), dan jasmani.
- c) Kurikulum 1968 memasuki masa orde baru, kelahiran kurikulum ini juga bersifat politis. Ciri khusus yang menonjol dari kurikulum 1968 adalah *correlated subject curriculum*. Artinya, materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, muatan materi pelajarannya bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan (tematik).
- d) Kurikulum 1975 Pemerintah kemudian menyempurnakan kurikulum 1968 pada tahun 1975. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.
- e) Kurikulum 1984 Kurikulum ini lahir karena kurikulum 1975 disebut tidak bisa mengejar kemajuan pesat masyarakat. Ciri khususnya, kurikulum 1984 lebih mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar. Pengembangan proses belajar inilah yang disebut dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pada kurikulum ini pula lahir penambahan bidang studi yaitu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).
- f) Kurikulum 1994, pada tahun 1994 pemerintah memperbaharui kurikulum sebagai upaya memadukan kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Sehingga, banyak perubahan yang terjadi pada kurikulum ini. Beberapa perubahannya, mulai dari perubahan sistem pembagian waktu pelajaran dari semester ke caturwulan. Hal ini diharapkan agar siswa dapat menerima lebih banyak materi pembelajaran dalam tiga kali caturwulan selama setahun.
- g) Kurikulum 2004 melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994. Program ini berbasis kompetensi yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai spesifikasi, indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Implikasinya, sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan komponen kurikulum sesuai dengan

kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Kemudian dikembangkan pula kurikulum yang semula berbasis materi diubah menjadi berbasis kompetensi.

- h) Kurikulum 2006 yang biasa dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diberlakukan sejak Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No 10 tahun 2003. Kurikulum ini hampir mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaannya terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya.
- i) Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Implementasinya, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembentukan sikap spiritual pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial pada

Kompetensi Inti 2 (KI 2). Namun, penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah dihapuskan di setiap mata pelajaran pada kurikulum 2013 edisi revisi pada tahun 2017. Hanya tersisa untuk mata pelajaran agama dan PPKN. Ciri khusus kurikulum ini yakni penilaian berbasis pendidikan karakter, pembelajaran berbasis tematik, dan guru sebagai fasilitator. Artinya, guru dituntut untuk memahami karakter peserta didik agar dapat memberikan kemudahan belajar bagi mereka. Di samping itu, terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.

- j) Kurikulum merdeka belajar saat ini masih dalam tahap uji coba pada ribuan sekolah di seluruh Indonesia. Kurikulum merdeka belum semua sekolah menerapkannya, karena tergantung kesiapan sekolah, guru, sarana dan prasarana. Pada SMP di Kota Mataram mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar ini. Implementasi kurikulum merdeka pada SMP di Kota Mataram merupakan bentuk komitmen sekolah dalam menanggulangi fenomena learning loss di SMP akibat perubahan sistem pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Gejala yang bisa menandai ketika

anak mengalami learning loss yaitu: menurunnya kemampuan intelektual dan keterampilan, merosotnya prestasi belajar, tumbuh kembang anak yang terganggu, masalah tekanan psikologis dan kesenjangan akses belajar cukup sering dikeluhkan oleh peserta didik. Kurikulum merdeka belajar tersebut diterapkan khusus bagi peserta didik tahun ajaran 2022-2023 dengan ketentuan mereka tetap mendapat pembelajaran semua mata pelajaran yang termuat dalam isi kurikulum 2013 dengan tambahan satu proyek setiap empat bulan. Alokasi jam pembelajaran (JP) proyek tersebut diperoleh dari pengurangan 1 JP dari setiap mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum, tema, modul, serta pelaksanaan proyek menjadi tanggung jawab tim KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang secara khusus dibentuk oleh sekolah untuk pengimplementasian kurikulum merdeka serta mendampingi peserta didik selama pelaksanaan proyek.

Adapun proyek kurikulum merdeka belajar yang diselenggarakan pada SMP di Kota Mataram setelah penulis melakukan survey awal, ternyata belum semua sekolah di SMP yang ada di kota

Mataram menerapkan kurikulum merdeka belajar, baru 2 sekolah yang peneliti temukan yaitu SMP 10 Mataram dan SMP Lentara Hati. Untuk SMP yang lainnya akan memulai penerapan kurikulum pada Semester ganjil 2023. Ada tiga proyek yang di rancang untuk pelaksanaan kurikulum di SMP secara umum yaitu: (1) wirausaha daur ulang, (2) pembuatan jamu tradisional dengan teknik suling, (3) menulis isu-isu yang berkembang tentang Bhineka Tunggal Ika. Ke tiga proyek tersebut diagendakan akan dilaksanakan selama 1 tahun ajaran dengan alokasi waktu 120 JP setiap proyek dengan jadwal pelaksanaan proyek terbesar setiap hari. Karena setiap proyek memakan waktu empat bulan penyelesaian, maka proyek yang dapat penulis paparkan disini hanya satu proyek yang saat ini telah berjalan, yakni wirausaha daur ulang. Proyek tersebut dimaksudkan agar peserta didik menjadi pelajar pancasila yang tumbuh berkembang dengan nilai kesadaran dan tanggung jawab yang besar terhadap keadaan sekitarnya, seperti sampah yang ada dilingkungan, apalagi jika siswa memiliki potensi mengelola sampah menjadi sesuatu yang baru yang

memiliki nilai jual (bergotong royong, bernalar kritis, kreatif dan inovatif).

2. Klasifikasi Model Pembelajaran Berdasarkan Pembelajaran *Teacher -Centered Learning* dan *student Centered Learning*

a) Model Komando atau *Banking Learning Concept*

Model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model ini selalu betolak belakang antara posisi guru dan peserta didik, yakni jika guru ceramah siswa mendengarkan dengan tekun, guru bertanya siswa menjawab, guru mengerti siswa tidak tahu apa-apa, guru mendiktekan teks siswa mencatat, guru pandai siswa bodoh, guru sebagai subjek siswa sebagai objek, guru membuat program belajar siswa menerima program, dan seterusnya. Model komando ini diterapkan sekitar tahun 1960-an. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyepakati kontrak belajar. Model pembelajaran ini termasuk dalam pola pembelajaran

TCL karena guru sebagai subjek pembelajaran dan juga guru mengatur murid sesuai keinginan guru.

b) *Cooperative*

Cooperative learning merupakan suatu aktivitas pembelajaran dengan penekanan pada pemberdayaan peserta didik dan guru membentuk kelompok-kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dalam memaksimalkan proses pembelajaran diri sendiri ataupun peserta didik lainnya secara lebih efektif. Tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan berfikir secara global, meningkatkan hubungan antar kelompok, dan meningkatkan gairah belajar. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah peningkatan rasa kepercayaan diri, peningkatan rasa menghargai keberadaan orang lain, peningkatan rasa untuk saling memberikan dan menerima pengetahuan diantara peserta, dan peningkatan kesadaran perlunya kemampuan dalam bekerjasama (*Team work*). Prinsip pembelajaran adalah terjadi komunikasi antar peserta didik, tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, saling menghargai antar peserta didik, dan setiap peserta

mempunyai peran yang sama dalam menyelesaikan masalah.

c. *Collaborative*

Collaborative learning pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan dilakukan secara berkelompok. Tujuannya adalah untuk memperluas perspektif atau wacana peserta didik, mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir *divergen*, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat. Siswa mendapatkan pengalaman bekerjasama bukan hanya dengan sesama teman sekelasnya, namun dengan siswa lain yang di luar kelasnya.

1. Pembelajaran kolaboratif, interaksi antar siswa menjadi terarah karena mengikuti program yang di rencanakan guru
2. Kegiatan yang bersifat kolaboratif biasanya akan mendorong motivasi dan semangat kompetitif bagi siswa
3. Siswa mendapatkan sumber belajar yang banyak dari guru.
4. Peluang terlaksananya pembelajaran kolaboratif saat ini sangat terbuka luas di banding sepuluh tahun yang lalu,

karena infrastruktur dan jaringan TIK di sekolah-sekolah umumnya sudah lebih siap. Dari ke tiga contoh model pembelajaran TCI ini kalau di klasifikasikan berdasarkan kurikulum yang berlaku di Indonesia selama ini termasuk kurikulum 1947- 1994 seperti data di bawah ini :

Klasifikasi Kurikulum Berbasis
TCL dan SCL

No	Nama Kurikulum	TCL	SCL
	Kurikulum 1947	√	
	Kurikulum 1952	√	
	Kurikulum 1964	√	
	Kurikulum 1968	√	
	Kurikulum 1975	√	
	Kurikulum 1984		√
	Kurikulum 1994	√	
	Kurikulum 2004		√
	Kurikulum 2006		√

.	Kurikulum 2013		√
.	Merdeka Belajar		√

Dari data di atas bahwa klasifikasi kurikulum yang masuk dalam pola pembelajaran TCL adalah rata-rata kurikulum lama, karena memang pada awal-awal perubahan kurikulum sangat di pengaruhi oleh situasi politik, ekonomi social masyarakat saat itu.

d) Active

Active learning mengacu pada teknik di mana peserta didik melakukan lebih banyak aktivitas dan bukan hanya mendengarkan fasilitator. Peserta didik melakukan beberapa hal termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi.

e) Self-directed

Self-directed learning (SDL) adalah cara pembelajaran di mana peserta didik mengambil inisiatif dan tanggung jawab tentang pembelajaran. Dalam SDL peserta didik sendiri yang menentukan bahan ajar, mengelola dan menilai proses pembelajaran dan hasilnya. SDL dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, memakai cara

pembelajaran yang bebas dipilih sendiri.

Tujuan dari pembelajaran dengan cara SDL ialah untuk pengembangan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan materi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode SDL akan bermanfaat menghasilkan kompetensi yang lebih baik, dan karena peserta didik sendiri yang menentukan kompetensi yang diinginkan maka kompetensi yang diperoleh juga lebih berguna bagi peserta didik.

Bentuk kegiatannya ialah setiap peserta didik harus mempunyai *logbook* yang dipakai untuk mengatur pembelajarannya. Peserta didik mempelajari dan mengetahui berbagai tugas, hak, kewajiban mereka serta berbagai pengetahuan dasar yang perlu dimilikinya. Institusi memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan pengaturan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang meliputi: membuat rencana pembelajaran, monitoring setiap kegiatan belajar dan melakukan evaluasi belajar secara tertulis dalam *logbook*.

f). Research-based

Research-based learning (RBL) adalah merupakan salah satu metode (SCL) yang mengintegrasikan penelitian di dalam proses pembelajaran. RBL memberi peluang/kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan "*learning by doing*". (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997; Thomas, Mergendoller, & Michaelson, 1999, Thomas, 2000).

RBL bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan peserta didik dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Dengan RBL maka peserta didik dapat memperoleh berbagai manfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran

g) .Case Based

Case-based learning (CBL) adalah pembelajaran berbasis kasus. Peserta didik disediakan kasus yang

merupakan simulasi bagi mereka untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya. CBL bertujuan untuk (a) melatih mahasiswa belajar secara kontekstual, (b) mengintegrasikan *prior knowledge* dengan permasalahan yang ada di dalam kasus dalam rangka belajar untuk mengambil keputusan secara profesional, dan (c) mengenalkan tatacara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat atau rasional (*evidence-based*). CBL bermanfaat agar (a) dosen menyiapkan dan menyediakan pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tertera di dalam rencana program kegiatan pembelajaran semester (RPKPS), (b) bersama-sama peserta didik membahas kasus yang disajikan. Peserta didik terlatih dan kemudian terbiasa untuk berpikir secara kritis ketika mengaktifkan dan menggunakan *prior knowledge* mereka yang dirangsang oleh kasus yang sedang dibahas bersama.

h). Problem Based Learning Dengan Metode Seven Jumps

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu metoda pembelajaran di mana peserta didik sejak awal

dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered*. PBL bertujuan mengembangkan *knowledge* (materi dasar dan komunitas selalu dalam konteks), *skills – hard-soft-life skills* (berpikir secara ilmiah), *critical appraisal* (terampil dalam mencari informasi, terampil dalam belajar secara aktif & mandiri, dan belajar sepanjang hayat), *attitudes* (nilai kerjasama, etika, ketrampilan antarpersonal, menghargai nilai psikososial). PBL bermanfaat untuk peserta didik serta memiliki kecakapan dan sikap yang positif, tanggungjawab, bisa kerja kelompok, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan ketrampilan presentasi. Secara keseluruhan, kecakapan dan sikap tadi merupakan modal utama dalam pembentukan *lifelong learner*.

Dari beberapa pola pembelajaran mulai dari no D sampai H adalah pola pembelajaran SCI. Selain itu ada beberapa metode

pembelajaran yang berpusat pada siswa antara lain: *Small Grup diskusi, Simulasi atau demonstrasi, Case studi, Discovery Learning (DL), Self Directed Learning (SDL), Cooperative Learning(CL), dan Kontekstual Learning*

PERBEDAAN SCL dan TCL.

<i>STUDENT CENTERED LEARNING (S CL)</i>	<i>TEACHER CENTERED LEARNING (TCL)</i>
Berfokus pada siswa	Berfokus pada guru
<i>Two Way Traffic</i>	<i>One Way Traffic</i>
guru sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran	guru sebagai sumber ilmu utama
Siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya serta menciptakan kemitraan antara siswa dan guru	-siswa di ceramahi oleh guru -guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tau apa-apa -guru bercerita ,murid mendengarkan -guru sebagai subjek dalam

	pembelajaran, siswa adalah objek
--	----------------------------------

Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang berpusat pada pendidik memang banyak kelemahan. Sementara itu pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), siswa dapat menemukan fakta, konsep, atau konsep bagi dirinya untuk bisa dikembangkan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu untuk merujuk pada upaya pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa yang kreatif, interaktif, inovatif, dan inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas, maka diperlukan implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

E. Kesimpulan

Perkembangan dan pergantian kurikulum pendidikan nasional di Indonesia sejak masa pra-kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan perubahan yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi politik, ekonomi, serta sosial masyarakat pada setiap periode. Hasil telaah terhadap kurikulum nasional

sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka Belajar 2023 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *Teacher Centered Learning* (TCL) lebih dominan pada kurikulum awal, yaitu Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, dan 1994. Sementara itu, pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) mulai berkembang dan diterapkan pada Kurikulum 1984, 2004, 2006, 2013, hingga Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran yang lebih aktif dan berorientasi pada peserta didik.

Perbedaan mendasar antara pembelajaran berbasis TCL dan SCL terletak pada peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan TCL menempatkan guru sebagai pusat dan sumber utama pengetahuan dengan pola komunikasi satu arah, sehingga peserta didik cenderung bersifat pasif. Sebaliknya, pendekatan SCL menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar melalui komunikasi dua arah.

DAFTAR PUSTAKA

Elisa, E. (2021). *Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia*.

- Faisal, R., Zid, M., & Hotimah, O. (2022). Komparasi kurikulum 1964 dan 1968 serta kajian materi geografi pada jenjang SMP. *Endusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(1).
- Hadi, R. (2007). *Teacher centered learning ke student centered learning: Perubahan metode pembelajaran di perguruan tinggi*. *Insania*, 12(3), 408–419.
- Hamdani, H. (2013). *Pengembangan sistem pendidikan di Indonesia*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Hartato, K., & Abdurramansyah. (2009). *Metodologi pembelajaran berbasis active learning*. Palembang, Indonesia: Grafika Telindo.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*.
- Mujahida. Analisis perbandingan teacher centered learning dan learner centered learning.
- Mujiyanto, J. (2021). The implementation of curriculum development in Indonesia context. *Journal of Education*.
- Priyatmojo, A., Ahmadi, et al. (2010). *Buku panduan pelaksanaan student centered learning dan teacher aesthetic role-sharing (STAR)*.
- Ramdhani, M. A. Perbandingan strategi pembelajaran teacher centered learning dengan student centered learning terhadap hasil belajar mata pelajaran Tarikh siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.
- Salay, R. Perbedaan motivasi belajar siswa yang mendapatkan teacher centered learning (TCL) dengan student centered learning (SCL).
- Sani, A. R., et al. (2018). *Penelitian pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Tsmart.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta, Indonesia: Fajar Interpratama Offset.
- Soedijarto, et al. (2010). *Sejarah pusat kurikulum*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syaodih, N. (2015). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.